

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**MAJAS PERTENTANGAN DAN SINDIRAN DALAM LAGU PADA
ALBUM *SUARA HATI* CIPTAAN IWAN FALS**

**TIM PENGUSUL:
Dr. REDO ANDI MARTA, M.Pd.
NOFRI NANDA PUTRA**

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN SOLOK
AGUSTUS 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Majas Pertentangan dan Sindiran Dalam Lagu Pada
Album *Suara Hati* Ciptaan Iwan Fals
Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. Redo Andi Marta, M.Pd.
NIDN : 1008018801
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nomor HP : 081267859097
Alamat surel (e-mail) : redoandimartaa@gmail.com
Anggota Tim
Nama Lengkap : Nofri Nanda Putra
NIM : 141000488201019
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
Tahun Pelaksanaan : 2019
Sumber Dana : UMMY
Biaya Tahun Berjalan : Rp 4.500.000
Biaya Keseluruhan : Rp 4.500.000



Dr. Rosmiyati, M.Pd.
NIP. 19630611 199103 2 003

Solok, 16 Januari 2019

Ketua,

Dr. Redo Andi Marta, M.Pd.
NIDN. 1008018801



Menyetujui,
Kepala LP3M UMMY

Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E., M.M.
NIDN. 1019017402

DAFTAR ISI *

Halaman

RINGKASAN	
1. PENDAHULUAN	
2. TINJAUAN PUSTAKA	
3. METODE	
4. PEMBAHASAN	
5. PENUTUP	
6. JADWAL	
7. DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi majas dalam lagu album *Suara Hati* Ciptaan Iwan Fals. Lagu adalah salah satu bentuk pengungkapan puisi. Lagu seringkali mampu mewakili perasaan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk majas pertentangan dan sindiran dalam lagu pada album *Suara Hati* Ciptaan Iwan Fals. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, objek dalam penelitian ini lagu album *Suara Hati* Ciptaan Iwan Fals. Lagu yang terdapat dalam album *Suara Hati* Ciptaan Iwan fals sebagai berikut: *Kupu Kupu Hitam Putih, Hadapi Saja, Suara Hati, Untukmu Negri, Do'a, 15 Juli 1996, Belalang Tua, Untuk Para Pengabd, Seperti Matahari, Dendam Damai, dan Diujung Abad*. Hasil penelitian yang diperoleh Data yang ditemukan dalam penelitian ini 77 majas, terdiri dari 61 majas pertentangan dan 16 majas sindiran. Majas Pertentangan yang digunakan dalam lagu *kupu-kupu hitam putih* diantaranya hiperbola ditemukan sebanyak 6 majas, majas paradoks 1 majas, antiesis 3 majas, dalam lagu *hadapi saja* ditemukan majas oksimoron sebanyak 1 dan hiperbiola 1 majas, dalam lagu *suara hati* ditemukan majas hiperbola sebanyak 6, dan anteisis 1 majas, dalam lagu *do'a* ditemukan majas anteisis sebanyak 2 majas, dalam lagu *untukmu negri* ditemukan majas hiperbola sebanyak 3 majas, litotes 1 majas, oksimoron sebanyak 2, dalam lagu *15 Juli 1996* terdapat majas hiperbola 2, majas paradoks 1, majas antiesis 1 dan apostrof 1, dalam lagu *belalang tua* terdapat 2 majas paradoks dan 1 majas hiperbola, dalam lagu *untuk para pengabd* ditemukan majas litotes 1, majas paradoks sebanyak 4, majas antiesis sebanyak 1, majas apostrof sebanyak 2, majas klimaks sebanyak 1, dalam lagu *seperti matahari* ditemukan majas hiperbola sebanyak 2, majas apofasif 1, majas antiklimaks 1, majas paradoks 1, dalam lagu *dendam damai* ditemukan majas klimaks sebanyak 3, majas oksimoron sebanyak 1, majas litotes 2, dalam lagu *di ujung abad* ditemukan majas hiperbola 2, majas apofasif 2, majas oksimoron 1, majas klimaks 1. Sedangkan dalam majas Sindiran ditemukan majas dalam lagu *untukmu negri*, majas sinisme sebanyak 2, dan sarkasme 1, dalam lagu *belalang tua* ditemukan 2 majas sarkasme, dalam lagu *untuk para pengabd* ditemukan majas sarkasme 1, dalam lagu *seperti matahari* ditemukan majas sarkasme 1, dalam lagu *dendam damai* ditemukan majas sinisme 4 dan 1 ironi, dalam lagu *diujung abad* ditemukan majas ironi 1, sinisme 2, dan majas sarkasme 2.

Kata Kunci : Majas, Lagu, Album, Iwan Fals

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, maksud, tujuan kepada orang lain, karena bahasa sangat penting bagi manusia dan dengan bahasa bisa mengetahui informasi yang dibutuhkan. Peranan bahasa bagi manusia adalah untuk menjelaskan diri, perasaan, pikiran, keinginan suatu kebutuhannya, baik sebagai makhluk pribadi maupun sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendirian yang membutuhkan orang lain. Manusia dituntut memiliki berbagai komunikasi, manusia adalah makhluk sosial sekaligus sebagai individu dan tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri.

Manusia mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi juga berekspresi untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, tanggapan, sikap serta pengalaman bertanya. Salah satu media untuk berkomunikasi dan berkreasi adalah seni. Seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Dalam hal ini seni juga merupakan produk keindahan yang dapat menggerakkan perasaan indah orang lain yang melihatnya. Salah satu karya yang diciptakan oleh seseorang adalah musik. Musik merupakan salah satu karya seni, tidak mungkin hadir atau dihadirkan oleh penciptanya kalau tidak memiliki manfaat bagi masyarakat maupun pencinta seni itu sendiri .

Bagi pengarang sendiri, musik adalah salah satu karya seni, disamping untuk menghibur, dengan lirik lagu yang dibuatnya merupakan media komunikasi untuk menyampaikan sesuatu yang ada di dalam benak pencipta. Hal tersebut tentu dituangkan dalam lirik-lirik lagu tersebut dan dipadukan dengan irama musiknya. Sehingga lagu tersebut enak didengar dan disamping menghibur juga dapat menyampaikan pesan untuk pendengarnya.

Setiap pengarang mempunyai gaya bahasa sendiri dalam menyampaikan pikiran, perasaan atau kesan kepada pembaca. Majas merupakan salah satu aspek yang digunakan pengarang dalam mendayagunakan bahasa. Majas semakin berkembang pesat, perkembangan ini dikarenakan semakin banyaknya karya tulis yang diciptakan seseorang dan kemudian dipopulerkan menjadi sebuah lagu yang indah. Dalam sebuah kalimat dibutuhkan gaya bahasa, karena tanpa gaya bahasa sebuah kalimat tidak akan menarik atau tidak memiliki nilai tinggi. Begitu pula dengan lirik lagu, jika lirik lagu yang diciptakan oleh seorang penyair tidak memiliki gaya bahasa yang baik, maka lirik tersebut tidak memiliki nilai jual tinggi bahkan tidak diminati oleh penyanyi maupun pendengar.

Majas merupakan bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan. Dengan kata lain, gaya bahasa merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk memperoleh efek tertentu yang memiliki banyak ragam untuk penggunaannya, sehingga kesan dan efek terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai semaksimal mungkin. Lirik sebuah lagu mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam hatinya tentang suatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu diperkuat dengan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu. Lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara

baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh penyair dan dibawakan dengan suara indah oleh penyanyi.

Majas merupakan gaya bahasa yang memakai ragam bahasa seperti perumpamaan atau kiasan, yang pada umumnya digunakan untuk menguatkan pesan suatu kalimat tertulis atau lisan dan menimbulkan nuansa imajinasi bagi para pembaca. Majas terbagi menjadi empat bagian diantaranya majas perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan. Salah satu lirik lagu yang mengandung majas pertentangan termasuk *hiperbola* bagian dari majas pertentangan yang mempunyai makna dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

“*Mendung menjadi teman, ada juga keindahannya*”

Kutipan lirik lagu di atas mengandung majas pertentangan bagian dari *hiperbola* yang berbentuk kalimat yang berlebih-lebihan dan makna kutipan tersebut mengibaratkan mendung sebagai temannya. Kutipan lirik lagu di bawah ini mengandung majas sindiran termasuk *Sarkasme* bagian dari majas sindiran yang mempunyai makna dengan maksud menyindir atau mengekspresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata kasar.

“*Kau rasakan sakitnya orang-orang yang tertindas oleh derapnya sepatu pembangunan*”

Kutipan lirik lagu di atas mengandung majas sindiran bagian dari *sarkasme* yang berbentuk kalimat dengan maksud menyindir dan makna kutipan tersebut pemerintah akan merasakan kesedihan yang mendalam atas penyalahgunaan pembangunan pemerintahan. Salah satu lirik lagu yang banyak disukai masyarakat adalah lagu Iwan Fals. Iwan Fals adalah seorang musisi atau penyanyi solo yang bernama Virgiawan Listanto dan akrab dipanggil Iwan Fals, lahir di Jakarta 3 September 1961 umur 55 tahun. Dia adalah seorang penyanyi beraliran balada, pop, rock dan country yang menjadi salah seorang legenda musik Indonesia .

Lewat lagunya ia ‘memotret’ suasana sosial kehidupan Indonesia pada akhir tahun 70-an hingga sekarang, dan kritik atas perilaku sekelompok orang seperti pada lagu *wakil rakyat* empati pada kelompok marjinal misalnya pada lagu *siang seberang istana* atau bencana besar yang melanda Indonesia kadang diluar Indonesia seperti pada lagu *ethiopia* mendominasi lagu-lagu yang dibawakanya.

Masa kecil Iwan Fals dihabiskan di Bandung, kemudian di Jeddah, Arab Saudi selama 8 bulan. Bakat musiknya makin terasah diusia ke-13 tahun, saat Iwan banyak menghabiskan waktunya dengan mengamen di Bandung. Bermain gitar dilakukanya sejak masih muda atau belum tua bahkan ia mengamen untuk melatih kemampuanya bergitar dan menciptakan lagu. Ketika di SMP Iwan menjadi gitaris dalam paduan suara disekolah .

Selanjutnya datang ajakan untuk mengadu nasib di Jakarta dari seorang produser. Ia lalu menjual sepeda motornya untuk membuat master. Iwan rekaman album pertama pada album *Ambur adul*, namun album tersebut gagal dipasaran dan Iwan kembali menjalani profesi sebagai pengamen. Album ini sekarang menjadi buruan para kolektor serta fans fanatik Iwan Fals, Sampai akhirnya perjalanan Iwan Fals bekerja sama dengan Musika Studio. Sebelum ke Musika Iwan sudah rekaman sekitar 4-5 album. Dimusika, barulah lagu Iwan Fals digarap dengan serius yaitu peluncuran album *Sarjan Muda*, album sarjana muda ternyata banyak diminati dan Iwan mulai mendapat tawaran untuk bernyanyi. Ia kemudian sempat masuk televisi setelah tahun 1987. Saat bergabung dengan *Swami* dan

merilis album bertajuk *swami* pada tahun 1989, nama Iwan semakin meroket dengan mencetak hits *Bento* dan *Bongkar* yang sangat fenomenal . Perjalanan karir Iwan Fals terus menanjak ketika dia bergabung dengan *Kantata Takwa* pada 1990, konser-konser kantata takwa saat itu sampai sekarang dianggap sebagai konser musik terbesar dan termegah sepanjang sejarah musik Indonesia, selanjutnya Iwan Fals masih meluncurkan album-album solo maupun bersama kelompok.

Sejak meluncurkan album *Suara Hati* pada tahun 2002, Iwan Fals telah memiliki kelompok musisi pengiring yang tetap dan selalu menyertai dalam setiap pengerjaan album maupun konser. Menariknya, dalam seluruh alat musik yang digunakan Iwan Fals maupun *band*-nya pada setiap penampilan didepan publik tidak pernah terlihat merek maupun logo, identitas tersebut selalu ditutupi atau dihilangkan. Pada panggung yang menjadi dunianya, Iwan Fals tidak pernah mengizinkan ada logo atau tulisan sponsor terpampang untuk menjaga idealismenya yang tidak mau dianggap menjadi wakil dari produk tertentu.

Album *Suara Hati* merupakan album ke tiga Iwan Fals dari tiga puluh delapan album. Album *Suara Hati* terdiri dari sebelas lagu diantaranya lagu *kupu kupu hitam putih, hadapi saja, Suara Hati, untukmu negri, do'a, 15 juli 1996, belalang tua, untuk para pengabd, seperti matahari, dendam damai, dan diujung abad*. Lirik lagu pada album *Suara Hati* dibuat dengan bahasa yang lugas atau jelas, padat, dan mudah dimengerti dalam suatu bahasa. Wujud paparan bahasa dalam lagu berupa kata-kata yang dipilih dan disusun. Dengan gaya bahasa menimbulkan efek keindahan, sehingga lagu menjadi menarik dan untuk itu dapat dijadikan objek penelitian. Kelebihan album *Suara Hati* ini, karena album ini sangat diminati para pecinta musik mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dan memiliki kata-kata yang indah dan enak didengar. Lirik-lirik dalam album ini banyak menggunakan kekhasan bahasa yang mudah dimengerti, karena dalam teks lagu album *Suara Hati* ini mengandung majas sesuai dengan pembagian yang ada, dari teks lagu album *Suara Hati* ini peneliti ingin mendeskripsikan bentuk dan makna majas terutama majas Pertentangan dan majas Sindirin yang ada dalam lagu pada album *Suara Hati* tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini. Lebih jelasnya peneliti perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul Majas Pertentangan dan Sindiran dalam Lagu pada Album *Suara Hati* Ciptaan Iwan Fals.

TINJAUAN PUSTAKA

Sesuai dengan masalah penelitian ini, maka penelitian ini tidak akan lepas dari teori-teori yang ada, teori yang digunakan untuk penelitian majas dalam lagu pada album *Suara Hati* ciptaan Iwan Fals seperti (1) Semantik (2) Majas (pertentangan dan sindiran), (3) Lagu, (4) Musik (5) Album.

1. Semantik

Kajian kebahasaan yang membahas tentang makna dari tanda-tanda bahasa adalah semantik. Semantik sebagai istilah didalam ilmu bahasa mempunyai pengertian tertentu. Kata semantik dalam bahasa indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang” kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Chaer, 2009:4) yang dimaksud tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda. *linguistik* (Perancis: *signé linguistique*) yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berbeda diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Tarigan (1985:2) mengatakan bahwa semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Semantik dalam arti sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Semantik dalam arti luas dapat diartikan sebagai ilmu telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia.

Menurut Chaer (2009:5) jenis semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, (4) semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya. Kata semantik disepakati dengan istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari antar tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tataran analisis bahasa: morfologi, gramatikal, dan semantik. Dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan semantik adalah salah satu cabang linguistik yang membahas tentang masalah makna.

Makna menurut Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2012:286). Setiap tanda linguistic atau tanda bahasa terdiri dari duo komponen *Signifan* atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtunan bunyi, dan komponen *signife* atau “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh signifan). Makna itu tidak lain dari pada sesuatu atau referen yang diacu oleh kata yang leksem itu. Hanya perlu dipahami bahwa tidak semua kata atau leksem itu mempunyai acuan konkret didunia nyata. Misalnya leksem

agama, kebudayaan dan keadilan tidak dapat referenya secara konkret (Chaer 2012:288). Makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah arti, maksud pembicaraan atau tulisan.

Menurut Patada (2010:5) Semantik merupakan kalimat yang mempunyai makna apabila kalimat tersebut mempunyai makna, beberapa makna yang terkandung dalam kalimat itu dan makna yang terkandung didalamnya yang disebut intilogika yang muncul bersama sama didalam persoalan teori semantik. Intilogika dapat menjelaskan derifasi kalimat sehingga penanda dapat menampung sifat semantik pada setiap kalimat yang diturunkan.

2. Majas

Menurut Tim Dunia Cerdas (2013:253) Majas merupakan gaya bahasa yang dipakai pada karya sastra bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran seorang pengarang seringkali berupa kiasan-kiasan yang memiliki makna yang dalam. Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaandan pikiran seorang pengarang. Majas dibagi atas beberapa macam, yakni majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, dan majas pertentangan.

Tarigan dalam Prasetyono (2013:12) majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Penggunaan majas banyak dijumpai dalam karya-karya sastra, seperti cerpen, novel, puisi, artau drama. Penulis atau penyair memilih kosa kata/diksi atau kata-kata tertentu untuk mengungkapkan suatu maksud sesuai dengan apa yang dirasakanya.

Masing-masing jenis majas tersebut terdiri dari beberapa subjenis majas. Dalam tulisan ini hanya akan dikemukakan dua jenis majas saja, yaitu majas pertentangan dan sindiran, dengan tambahan jenis majas yang lain, seperti majas perbandingan dan penegasan yang ditemukan dalam penelitian.

a. Majas Pertentangan

Menurut Keraf (2015:124-144) majas pertentangan merupakan bahasa kiasan yang mempertentangkan beberapa hal yang menunjukkan arti kebalikan, majas pertentangan dibagi menjadi beberapa bagian. Hiperbola adalah majas yang mengandung gaya bahasa yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Contoh: Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku. Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Contoh: Ia mati kelaparan ditengah-tengah kekayaanya yang berlimpah-limpah. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan fikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentinganya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Contoh: Kesengsaraan membuahakan kesabaran, kesabaran membuahakan pengalaman, dan pengalaman membuahakan harapan. Antiklimaks merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasanya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting, sehingga pembaca tidak memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu. Contoh: Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibu kota negara, ibu kota-ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia. Antiesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan Contoh: Mereka telah kehilangan banyak dari

harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya. Apofasif merupakan sebuah gaya bahasa di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi nampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya Contoh: Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan juta rupiah uang negara. Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari pada hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada hadirin Contoh: Hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kamu perjuangkan. Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata yang mencapai efek yang bertentangan. Contoh: Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar. Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal yang dinyatakan kurang dari kenyataan sebenarnya Contoh: Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali

a. Majas Sindiran

Menurut Prasetyono (2013:40-42) majas yang masuk dalam kelompok majas sindiran diantaranya: Ironi, Ironi merupakan sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut atau mengungkapkan sindiran halus. Dalam ironi, pengujar menyampaikan sesuatu yang sebaliknya dari apa yang ingin dikatakannya. Di dalam ironi terdapat keharusan yang sering bertumpu pada makna inversi semantis, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Sarkasme, Sarkasme adalah suatu majas yang dimaksudkan untuk menyindir atau menyinggung seseorang atau sesuatu. Sarkasme dapat berupa penghinaan yang mengekspresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata kasar. Majas ini dapat melukai perasaan seseorang. Biasanya, sarkasme digunakan dalam konteks humor. Contoh: Soal semudah ini saja tidak bisa dikerjakan? Goblok kau! Sinisme, Sinisme adalah ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (lebih kasar dari ironi). Contoh: Jangan engkau berdekatan dengan kami, karena bau tak sedap keluar dari mulutmu. Menurut Muslich, (2015:6-7) majas sindiran merupakan majas yang dalam suatu kalimat berisi tentang kata-kata sindiran. Ironi, merupakan maksud atas sesuatu yang diucapkan dengan maksud menyindir. Contoh :*Sedap sekali* masakanmu. (padahal sebenarnya masakannya tidak enak) Sinisme, merupakan sindiran yang lebih kasar daripada ironi dengan melebih-lebihkan perasaan yang ada pada dirinya. Contoh :*Harum benar* badanmu, ya? (padahal sebenarnya baunya tidak enak) Sarkasme, merupakan sindiran atau ejekan yang terkasar bila dibandingkan dengan gaya ironi dan sarkasme. Kata-kata yang diucapkan terlihat kasar dan tidak sopan. Contoh :*Monyet* pergilah dari sini sebelum saya bubur badanmu. Majas dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap,

ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang dihasilkannya.

Kridalaksana (2001:24) memberikan pengertian gaya bahasa atau style adalah (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Gaya bahasa ialah cara penggunaan bahasa yang khusus untuk mendapatkan efek-efek tertentu dalam suatu karya sastra.

3. Musik

Menurut Maulana (2012:3-5) musik digunakan sebagai penyampaian pesan dan pertanda adanya peristiwa yang akan dialami, sebagai suatu kode yang setiap orang dalam masyarakat tertentu mengenal dan memahami maksud kode tersebut. Misalnya, kode yang dibunyikan sebagai pertanda akan adanya kondisi darurat bencana, serangan musuh, pembangkit semangat dalam peperangan, atau peristiwa penting lainnya. Dari situlah musik yang bermula. Sekedar kode peringatan yang sederhana kemudian seiring dengan hasil kreasi akal manusia musik digunakan sebagai alat penyampaian ekspresi jiwa.

4. Lagu

Lirik lagu dianggap sama dengan puisi, maka harus diketahui yang dimaksud dengan puisi. Menurut Waluyo (1987:93) mengatakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinasi dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa pada struktur fisik dan struktur batinnya. Lagu adalah cara musik dikomunikasikan dengan jalan bahasa manusia dan juga salah satu dari produk kebudayaan dari manusia yang saat ini lebih mengarah kepada popularisme atau budaya pop. Maksudnya lagu bermula dari bahasa, sehingga dapat tercipta lagu yang memiliki produk yang tinggi yang banyak disukai masyarakat dan dapat meningkatkan lagu yang diciptakannya menjadi populer. Lirik dalam lagu terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh penyanyinya. Pesan yaitu hal yang dikomunikasikan oleh narasumber kepada penerima, Maulana (2012:3).

Menurut Waluyo (1987:22) puisi merupakan karya sastra, semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra yang bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas) dibandingkan dengan bentuk karya sastra lain. Dapat disimpulkan bahwa lagu merupakan ungkapan perasaan, ekspresi jiwa yang dituangkan dan ditulis menjadi untaian kata-kata. Pesan dapat memiliki berbagai macam bentuk, baik lisan maupun tulisan. Lirik lagu memiliki bentuk pesan tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam. Permainan bahasa ini dapat berupa vocal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.

5. Album

Menurut KKBI (2012:3) album merupakan buku tempat menyimpan kumpulan foto (potret), prangko, kumpulan piringan hitam, kaset lagu-lagu, kumpulan lagu dalam rekaman kaset *terbarunya yg sudah muncul tahun ini berisi*

lagu ciptaannya sendiri. Sejalan dengan itu Album mini atau *Extended play* (EP) merupakan rekaman yang mengandung lebih dari satu singel tapi terlalu pendek untuk menjadi album. Biasanya, sebuah Album mini memiliki 4-7 lagu (sekitar 10-30 menit). Album mini atau EP diterbitkan pada tahun 1950-an dan 1960-an sebagai piringan hitam 45 RPM dengan ukuran 7" (18 cm) dan dua lagu di setiap sisi. Alice in Chains adalah artis pertama yang menempatkan sebuah EP di peringkat pertama tangga lagu Billboard dengan *Jar of Flies* pada 1994. Format EP banyak digunakan di dunia punk rock oleh band yang belum terkenal dan ingin menerbitkan album dengan biaya rendah. Hal ini lantas ditiru oleh berbagai band metal dan alternatif, terutama dari *underground*. EP ini kemudian disebar dan diharapkan menarik perhatian sebuah perusahaan rekaman besar Ramadansyah (2012:3).

Menurut Jasmani (2015:122) album atau album rekaman adalah suatu koleksi audio atau musik yang didistribusikan untuk publik. Cara paling umum adalah melalui distribusi niaga, walaupun sering pula didistribusikan langsung pada suatu konser atau melalui situs web. Secara umum, suatu rangkaian lagu dianggap sebagai suatu album jika memiliki susunan daftar lagu yang konsisten, kadang dengan perbedaan kecil atau lagu tambahan pada beberapa daerah, atau jika album tersebut dirilis ulang pada waktu yang berbeda. Kumpulan lagu yang direkam di studio rekaman oleh seorang artis. Album studio biasanya tidak mengandung rekaman live atau remix, walaupun kadang mereka dimasukkan juga sebagai bonus. Karena dipersiapkan dengan baik, album studio dapat mengandung berbagai teknik rekaman, misalnya *segue*, efek suara, *found sound*, dan iringan orkestra (*string*). Dalam industri musik, album studio biasanya dibedakan dari album kompilasi dan album live. Album studio biasanya terjual lebih banyak. Dalam musik klasik, album studio berbeda dari rekaman live, karena biasanya merupakan hasil dari beberapa suntingan audio. Rekaman dapat dilakukan beberapa kali dan hasil yang terbaik yang akan diambil.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2009:6). Dalam penelitian kualitatif, yang diutamakan bukan kuantitatif berdasarkan angka-angka, tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis majas dalam lagu pada Album *Suara Hati* ciptaan Iwan Fals.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Majas Pertentangan

1. Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang mengandung gaya bahasa berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

Data (2) *butir embun yang ada di daun, bagai intan berlian*

Gaya bahasa hiperbola pada, data (2) *butir embun yang ada di daun, bagai intan berlian*. Data ini bahasa yang berlebihan, pada butir embun dengan intan berlian. Butir embun adalah titik air yang jatuh dari udara terutama pada malam hari (KKBI, 2001:230), sedangkan intan berlian adalah permata atau anggota keluarga (KKBI, 2001:230). Maka data (2) masuk kepada majas pertentangan yakni embun dengan intan permata dan gaya bahasa hiperbola yang berlebih-lebihan 2 benda yang sangat berbeda, seseorang yang mengibaratkan butiran embun seperti sebuah permata atau berlian.

Data (3) *suara burung-burung didahan nyanyian alam*

Gaya bahasa hiperbola pada, data (3) *suara burung-burung didahan nyanyian alam*. Data ini bahasa yang berlebihan, pada suara burung dengannyanyian alam. Suara burung adalah bunyian yang dikeluarkan melalui mulut burung (KKBI, 2001:1343), sedangkan nyanyian adalah suara yang dikeluarkan sangat merdu (KKBI, 2001:972). Maka data (3) masuk kepada majas pertentangan yakni suara burung dengan nyanyian dangaya bahasa hiperbola yang berlebih-lebihan 2 suara yang sangat berbeda antara suara burung dengan nyanyian tidak akan sama antara suara burung dengan sebuah nyanyian.

Data (7) *langit makin hitam aku berharap pada hujan*

Gaya bahasa hiperbola pada, data (7) *langit makin hitam aku berharap pada hujan*. Data ini bahasa yang berlebihan, pada *langit makin hitam aku berharap pada hujan*. Langit adalah bagian atas dari permukaan bumi yang disebut atmosfer (KKBI, 2001:134), sedangkan hujan adalah sebuah presipitasi yang berbentuk cairan (KKBI, 2001:92). Maka data (7) masuk kepada majas pertentangan yakni *langit makin hitam aku berharap pada hujan* dan gaya bahasa hiperbola yang berlebih-lebihan pada data (7) sebuah keinginan pada waktu langit hitam yang berharap akan datangnya hujan.

2. Antiesis

Antiesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Data (1) *menunggu matahari terbit di musim hujan*.

Gaya bahasa antiesis pada, data (1) *menunggu matahari terbit di musim hujan*. Data ini bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlawanan, pada matahari terbit dengan musim hujan. Matahari terbit adalah benda angkasa yang bulat berisi gas membuat benda terang yang keluar dari arah timur (KKBI, 2001:887), sedangkan musim hujan adalah waktu tertentu yang ditalikan dengan

keadaan iklim air (KKBI, 2001:943). Maka data (1) masuk kepada majas pertentangan yakni matahari terbit dengan dimusim hujan dan gaya bahasa antiesis yang bertentangan antara matahari terbit dengan datangnya musim hujan.

Data (4) *berguru pada kenyataan pada makhluk tuhan yang tak berakal.*

Gaya bahasa antiesis pada, data (4) *berguru pada kenyataan pada makhluk tuhan yang tak berakal.* Data ini bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlawanan, pada kenyataan dengan tak berakal. Kenyataan adalah keadaan yang sebenar-benarnya terjadi (KKBI, 2001:683), sedangkan tak berakal adalah makhluk tuhan yang tak mempunyai pikiran dan ingatan (KKBI, 2001:24). Maka data (4) masuk kepada majas pertentangan yakni kenyataan dengan tak berakal dan gaya bahasa antiesis yang bertentangan antara kenyataan dengan makhluk tuhan yang tak berakal.

Data (5) *mendung datang lagi setelah hangat sebentar*

Gaya bahasa antiesis pada, data (5) *mendung datang lagi setelah hangat sebentar.* Data ini bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlawanan, pada *mendung datang lagi setelah hangat sebentar.* Mendung adalah gumpalan awan yang akan mengundang hujan (KKBI, 2001:783), sedangkan hangat adalah agak panas dan tidak mendidih (KKBI, 2001:94). Maka data (5) masuk kepada majas pertentangan yakni *mendung datang lagi setelah hangat sebentar* dan gaya bahasa antiesis yang bertentangan ketika mendung datang lagi sebelum lama mendapat kehangatan setelah hangat sebentar.

3. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan fakta-fakta yang ada dan tergolong kepada majas pertentangan.

Data (6) *butir embun hilang aku jadi termenung*

Gaya bahasa paradoks pada, data (6) *butir embun hilang aku jadi termenung.* Data ini mengandung kata-kata yang nyata dengan fakta yang ada, pada butir embun yang hilang dengan aku jadi termenung. Butir embun adalah titik air yang turun dari udara (KKBI, 2001:297), sedangkan aku jadi termenung adalah sikap yang dialami seseorang tidak tau apa yang harus dilakukannya (KKBI, 2001:245). Maka data (6) masuk kepada majas pertentangan yakni butir embun hilang dengan aku termenung dan gaya bahasa paradoks yang menggunakan fakta-fakta yang ada, seperti seseorang yang kehilangan sosok penyemangat bagai butir embun yang membuat seseorang tersebut kehilangan sikap dan tak tau apa yang harus dilakukannya.

Data (36) *mulutnya terus saja mengunyah tak kenyang-kenyang*

Gaya bahasa paradoks pada, data (36) *mulutnya terus saja mengunyah tak kenyang-kenyang.* Data ini mengandung kata-kata yang nyata dengan fakta yang ada, pada terus mengunyah dengan kenyang. Mengunyah adalah menghancurkan dengan melumatkan makanan (KKBI, 2001:759), sedangkan tak kenyang adalah sesuatu yang sudah puas justru tidak merasakannya (KKBI, 2001:665). Maka data (36) masuk kepada majas pertentangan yakni terus mengunyah dengan tak

kenyang dan gaya bahasa paradoks yang menggunakan fakta-fakta yang ada, seperti seseorang yang selalu memakan hak orang tanpa hentinya dan tidak merasa bersalah karena ia terus melakukannya justru tidak akan kenyang-kenyang.

Data (38) *matanya melotot melihatku tak senang*

Gaya bahasa paradoks pada, data (38) *matanya melotot melihatku tak senang*. Data ini mengandung kata-kata yang nyata dengan fakta yang ada, pada kata melotot dengan ketidak senangan. Melotot adalah melihat dengan pelotot mata yang tajam (KKBI, 2001:79), sedangkan senang adalah sesuatu sifat yang puas dan lega tanpa merasakan susah dan kecewa (KKBI, 2001:65). Maka data (38) masuk kepada majas pertentangan yakni *matanya melotot melihatku tak senang* dan gaya bahasa paradoks yang menggunakan fakta-fakta yang ada, seseorang yang dilihat dalam keadaan tidak senang karena pekerjaan yang dilakukannya dan tidak sesuai dengan prosedur maupun panduan yang dilakukannya. seperti data (38) *matanya melotot melihatku tak senang*.

Data (43) *siang malam ku berjaga direlung hatimu*

Gaya bahasa paradoks pada, data (43) *siang malam ku berjaga*. Data ini mengandung kata-kata yang nyata dengan fakta yang ada, pada kata siang dengan berjaga direlung hatimu . Siang adalah bagian dari hari yang terang dengan adanya matahari yang terbit (KKBI, 2001:1119), sedangkan berjaga adalah berkawal yang bertugas menjaga keselamatan seseorang (KKBI, 2001:865). Maka data (43) masuk kepada majas pertentangan yakni *siang malam ku berjaga* dan gaya bahasa paradoks menggunakan kenyataan yang ada, seseorang yang menjaga rasa menghargai terhadap para pengabdian yang telah lama berjuang selama ini.

4. Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung kata-kata yang mencapai efek berbeda pertentangan

Data (11) *tak perlu tak perlu sedu sedan itu*

Gaya bahasa oksimoron pada, data (11) *tak perlu tak perlu sedu sedan itu*. Data ini mengandung kata-kata yang mencapai efek berbeda pertentangan, pada tak sedu dengan tak sedan. Sedu adalah sifat yang sedih menangis (KKBI, 2001:1239), sedangkan tak sedan adalah sesuatu sifat yang menangis terisak-isak (KKBI, 2001:1239). Maka data (11) masuk kepada majas pertentangan yakni tak sedan dengan tak sedu dan gaya bahasa oksimoron yang menggandung kata-kata efek yang bertentangan, seperti tak perlu sedu tak perlu sedan atau tak perlu terlalu meratapi dan mengharap kembali tentang apa yang tengah terjadi.

Data (64) *saling berbagi saling menyinta*

Gaya bahasa oksimoron pada, data (64) *saling berbagi saling menyinta*. Data ini mengandung kata-kata yang mencapai efek berbeda pertentangan, pada saling berbagi dengan saling menyinta. Saling berbagi adalah sifat yang membagi suatu bersama-sama (KKBI, 2001:113), sedangkan saling menyinta adalah sesuatu sifat yang menaruh kasih sayang kepada lawan jenis secara bersama-sama (KKBI, 2001:231). Maka data (64) masuk kepada majas pertentangan yakni Saling berbagi dengan saling menyinta dan gaya bahasa oksimoron yang

mengandung kata-kata efek yang bertentangan, seperti seseorang yang berbagi dengan seseorang yang lain dengan penuh pengorbanan dan saling berbagi antara satu sama lain.

Data (28) *yang telah melukai ibu kami*

(29) *untukmu negeri*

Gaya bahasa oksimoron pada, data (28) dan (29) *yang telah melukai ibu kami* (29) *untukmu negeri*. Data ini mengandung kata-kata yang mencapai efek berbeda pertentangan, pada *yang telah melukai ibu kami* (29) *untukmu negeri*. Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak (KKBI, 2001:103), sedangkan negeri adalah tanah satu tempat tinggal satu bangsa dan satu tanah air (KKBI, 2001:231). Maka data (28) dan (29) masuk kepada majas pertentangan yakni antara *untukmu negeri* yang telah melukai ibu pertiwi dengan gaya bahasa oksimoron yang mengandung kata-kata efek yang bertentangan, seperti seseorang yang melukai tanah airnya dengan berbuat yang tidak baik yang menyebabkan tanah airnya menjadi kacau, seperti data (28) dan (29) *yang telah melukai ibu kami* (29) *untukmu negeri*

Data (75) *keluh kesah ini mungkin berguna*

Gaya bahasa oksimoron pada, data (75) *keluh kesah ini mungkin berguna*. Data ini mengandung kata-kata yang mencapai efek berbeda pertentangan, pada *keluh kesah ini mungkin berguna*. Keluh kesah segala ucapan yang terlahir karena kesusahan dan rasa kepedihan (KKBI, 2001:153), sedangkan berguna adalah sesuatu yang berpaedah dan bermanfaat (KKBI, 2001:98). Maka data (75) masuk kepada majas pertentangan yakni *keluh kesah ini mungkin berguna*, maksudnya dengan rasa yang keluh kesah mungkin akan memuat hasil yang diinginkan seseorang.

5. Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung kata-kata yang fikiran yang setiap kalinya semakin meningkatkan gagasannya

Data (45) *direlung hatimu sampai dalam benakmu*

Gaya bahasa klimaks pada, data (45) *direlung hatimu sampai dalam benakmu*. Data ini mengandung kata-kata yang fikiran yang setiap kalinya semakin meningkatkan gagasannya, pada *hatimu dengan sampai benakmu*. Dhati adalah suatu rasa yang dititipkan seseorang kepada pasangannya (KKBI, 2001:487), sedangkan *sampai benakmu* adalah bagian lunak dari organ manusia yang dibungkus tulang kepala (KKBI, 2001:167). Maka data (45) masuk kepada majas pertentangan yakni *dhati dengan benak* dan gaya bahasa klimaks yang mengandung kata-kata yang fikiran yang setiap kalinya semakin meningkatkan gagasannya, seperti seseorang yang sayang dari relung hati sampai kebenaknya.

Data (56) *tak habis pikir aku tak mengerti*

Gaya bahasa klimaks pada, data (56) *tak habis pikir aku tak mengerti*. Data ini mengandung kata-kata yang fikiran yang setiap kalinya semakin meningkatkan gagasannya, pada *habis pikir dengan tak mengerti*. Habis adalah suatu yang tidak ada ditinggalkan (KKBI, 2001:87), sedangkan *tak mengerti* adalah

bagian yang tidak menengkap melainkan tidak paham apapun (KKBI, 2001:17). Maka data (56) masuk kepada majas pertentangan yakni habis pikir dengan tak mengerti dan gaya bahasa klimaks yang mengandung kata-kata yang fikiran yang setiap kalinya semakin meningkatkan gagasannya, seperti seseorang yang sehabis-habisnya dalam berpikir namun ia tidak mengerti dalam hal apapun.

Data (65) *terasa hangat sampai kejiwa*

Gaya bahasa klimaks pada, data (65) *terasa hangat sampai kejiwa*. Data ini mengandung kata-kata yang fikiran yang setiap kalinya semakin meningkatkan gagasannya, pada *terasa hangat sampai kejiwa*. Hangat adalah suatu tidak yang terlalu mendidih (KKBI, 2001:47), sedangkan jiwa adalah roh yang ada dalam tubuh menyebabkan seseorang menjadi hidup (KKBI, 2001:17). Maka data (65) masuk kepada majas pertentangan yakni *terasa hangat sampai kejiwa* dan gaya bahasa klimaks yang mengandung kata-kata yang fikiran yang setiap kalinya semakin meningkatkan gagasannya, seperti seseorang yang merasakan hangat dan terasa sampai kedalam dirinya atau sampai ke dalam jiwanya.

6. Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang mengandung kata-kata dengan urutan gagasan dari yang penting ke gagasan yang kurang penting.

Data (54) *bahan bakarnya budi pekerti*

Gaya bahasa antiklimaks pada, data (54) *bahan bakarnya budi pekerti*. Data ini mengandung kata-kata pada bahan bakarnya adalah sebuah budi pekerti. Bahan bakar adalah sumber daya alam yang dihasilkan dari minyak bumi (KKBI, 2001:471), sedangkan budi pekerti adalah tingkah laku perangai atau disebut akhlak (KKBI, 2001:215). Maka data (54) masuk kepada majas pertentangan yakni bahan bakar dengan budi pekerti dan gaya bahasa antiklimaks kata-kata dengan urutan gagasan dari yang penting ke gagasan yang kurang penting, seperti seseorang yang memiliki bahan bakar atau mesin dalam berinteraksi untuk menjalani kehidupannya.

7. Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang mengandung gaya yang mengalihkan amanat kepada suatu obyek.

Data (34) *aku tak bisa untuk tak peduli hati tersiksa*.

Gaya bahasa apostrof pada, data (34) *aku tak bisa untuk tak peduli hati tersiksa*. Data ini mengandung gaya yang mengalihkan amanat kepada suatu obyek, pada *aku tak bisa* dengan *hati tersiksa*. *aku tak bisa* adalah suatu sifat yang tidak bias dilaksanakan artian kata tidak (KKBI, 2001:471), sedangkan hati tersiksa adalah tingkah laku yang dirasakan hati dalam keadaan sedih (KKBI, 2001:215). Maka data (34) masuk kepada majas pertentangan yakni *hati tersiksa* dengan *aku tak bisa* dan gaya bahasa apostrof kata-kata mengandung gaya yang mengalihkan amanat kepada suatu obyek, seperti dengan keadaan yang tidak memungkinkan dan juga tidak bisa untuk peduli karena kalau dipaksakan hatinya semakin tersiksa.

Data (42) *itu sebabnya aku disini menemanimu*

Gaya bahasa apostrof pada, data (42) *itu sebabnya aku disini menemanimu*. Data ini mengandung gaya yang mengalihkan amanat kepada suatu obyek, pada *aku disini* dengan *menemanimudisini* adalah suatu tindakan diam ditempat (KKBI, 2001:1314), sedangkan menemani adalah sahabat dengan pertemanan yang erat 1428 (KKBI, 2001:215). Maka data (42) masuk kepada majas pertentangan yakni *disini* dengan *menemanimudan* gaya bahasa apostrof kata-kata mengandung gaya yang mengalihkan amanat kepada suatu obyek, seperti seseorang yang berada disini beralih tugasnya siap menemani temannya.

8. Apofasif

Apofasif adalah gaya bahasa yang mengandung gaya yang menegaskan sesuatu tetapi nampaknya menyangkal.

Data (51) *tujuan bukan utama yang utama prosesnya*

Gaya bahasa apostrof pada, data (51) *tujuan bukan utama yang utama prosesnya*. Data ini mengandung gaya yang menegaskan sesuatu tetapi nampaknya menyangkal, pada *tujuan* dengan *prosesnya*. *tujuan* adalah suatu tindakan ada yang dituju (KKBI, 2001:1492), sedangkan proses adalah runtunan dalam suatu perubahan (KKBI, 2001:1106). Maka data (51) masuk kepada majas pertentangan yakni *tujuan* dengan *proses* dan gaya bahasa aposfasif kata-kata mengandung gaya yang menegaskan sesuatu tetapi nampaknya menyangka, seperti seseorang yang harus memperhatikan prosesnya bukan tujuannya.

Data (71) *peralihan banyak memakan korban*.

Gaya bahasa apostrof pada, data (71) *peralihan banyak memakan korban*. Data ini mengandung gaya yang menegaskan sesuatu tetapi nampaknya menyangkal, pada *peralihan banyak memakan korban*. *Peralihan* adalah suatu keadaan dan perlintasan dari keadaan kepada keadaan yang lain (KKBI, 2001:142), sedangkan korban adalah pemberian untuk rasa kesetiaan kepada sesuatu (KKBI, 2001:116). Maka data (71) masuk kepada majas pertentangan yakni *peralihan banyak memakan korban*, dan gaya bahasa aposfasif kata-kata mengandung gaya yang menegaskan sesuatu tetapi nampaknya menyangka, seperti seseorang yang bertindak kepada suatu keadaan yang membuat keadaan yang berubah menjadi keadaan yang tidak baik.

9. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang mengandung unsur atau menyatakan sesuatu dengan merendahkan diri dari kenyataan yang sebenarnya.

Data (24) *kalaulah ini pengorbanan tentu bukan milik segelintir orang*

Gaya bahasa litotes pada, data (24) *kalaulah ini pengorbanan tentu bukan milik segelintir orang*, Data ini mengandung majas pertentangan pada *kalaulah ini pengorbanan* dengan *segelintir orang*. Pengorbanan adalah proses cara pengorbanan (KKBI, 2001:733), sedangkan segelintir adalah kumpulan atom kecil atas kelompok atau satuan terkecil (KKBI, 2001:22). Maka data (24) masuk kepada majas pertentangan yakni *kalaulah ini pengorbanan* dengan *segelintir*

orang. Dan gaya bahasa litotes pada kata-kata seperti seorang yang bercerita dalam sebuah pertemuan dan mengenang sebuah kebaikan seseorang tersebut dalam pertemuannya kepada beberapa orang atau segelintir orang-orang yang ada.

Data (41) *Kesetiaan masih ada setidaknya menjadi cita-cita*

Gaya bahasa litotes pada, data (41) *kesetiaan masih ada setidaknya menjadi cita-cita*. Data ini mengandung majas pertentangan pada *kesetiaan* dengan *cita-cita*, kesetiaan adalah suatu ketaatan atau keteguhan (KKBI, 2001:33), sedangkan cita-cita merupakan keinginan, harapan yang dimiliki atau yang akan diraih (KKBI, 2001:292). Maka data (41) masuk kepada majas pertentangan dan gaya bahasa litotes pada kata-kata yang menyatakan kesetiaan seseorang dalam pengorbanan yang akan membuat perubahan walaupun hanya sedikit.

Data (58) *bagi kita rakyat biasa*.

Gaya bahasa litotes pada, data (58) *bagi kita rakyat biasa*. Data ini mengandung gaya yang menyatakan sesuatu dengan merendahkan diri dari kenyataan sebenarnya, pada *bagi kita rakyat biasa*. Kita adalah jamak yang berbicara pada orang lain termasuk kita (KKBI, 2001:303), sedangkan biasa adalah sifat yang lazim bias juga dikatakan dengan hal yang sudah biasa (KKBI, 2001:92). Maka data (58) masuk kepada majas pertentangan yakni *bagi kita rakyat biasa* dan gaya bahasa litotes seperti seseorang yang menyatakan dirinya sebagai rakyat biasa, sedangkan ia mempunyai kemampuan lebih dari yang ia miliki, seperti data (58) *bagi kita rakyat biasa*.

b. Majas Sindiran

1. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang mengandung gaya yang menyindir menyembunyikan fakta yang sebenarnya dengan sindiran yang halus.

Data (63) *kapan berakhir semua ini tak bisa kah kita saling berpelukan*

Gaya bahasa ironi pada, data (63) *kapan berakhir semua ini tak bisa kah kita saling berpelukan*, Data ini mengandung gaya yang menyindir menyembunyikan fakta yang sebenarnya dengan sindiran yang halus, pada *berakhir semua ini saling berpelukan*. Pelukkan adalah proses saling mendekat dengan cara memeluk (KKBI, 2001:1042), sedangkan berakhir semua adalah perundingan telah selesai (KKBI, 2001:27). Maka data (63) masuk kepada majas sindiran yakni *kapan berakhir semua ini tak bisa kah kita saling berpelukan*. Dan gaya bahasa ironi ini mengandung gaya yang menyindir pada situasi perkumpulan yang sedang dalam kerusuhan ataupun perang dengan sindiran yang halus, seperti seseorang yang menyindir dengan kata-kata *tak bisakah kita saling berpelukan*.

Data (73) *Senjata tuan yang tertawa girang*

Gaya bahasa ironi pada, data (73) *Senjata tuan yang tertawa girang*. Data ini mengandung gaya yang menyindir menyembunyikan fakta yang sebenarnya dengan sindiran yang halus, pada *Senjata tuan yang tertawa girang*, senjata adalah alat yang dipakai untuk berkelahi seperti keris dan parang (KKBI, 2001:1042), sedangkan tertawa adalah melahirkan rasa kegembiraan dengan suara berderai (KKBI, 2001:297). Maka data (73) masuk kepada majas sindiran yakni

Senjata tuan yang tertawa girang, dan gaya bahasa ironi ini mengandung gaya yang menyindir menyembunyikan fakta yang sebenarnya dengan sindiran yang halus, seperti seseorang yang menyindir menggunakan kata-kata *Senjata tuan yang tertawa girang* yang menggambarkan orang yang membuat keburukan dengan pangkatnya.

Data (76) *kesetiaan jadi janji murahan*.

Gaya bahasa ironi pada, data (76) *kesetiaan jadi janji murahan*. Data ini mengandung gaya yang menyindir pada *kesetiaan jadi janji murahan*. Setia adalah proses berpegang teguh pada suatu perjanjian (KKBI, 2001:1259), sedangkan murahan adalah lebih rendah dari sesuatu yang diberlakukan (KKBI, 2001:27). Maka data (76) masuk kepada majas sindiran yakni '*kesetiaan jadi janji murahan*' dan gaya bahasa ironi ini pada kata seseorang yang sudah membuat perjanjian yang dijabatinya, dengan menyindir kesetiaan orang tersebut diibaratkan sebagai janji-janji yang tidak akan ditepatinya.

Data (77) *waspadalah kawan perjuangan masih panjang*.

Gaya bahasa ironi pada, data (77) *waspadalah kawan perjuangan masih panjang*. Data ini mengandung gaya yang menyindir menyembunyikan fakta yang sebenarnya dengan sindiran yang halus, pada *waspadalah kawan perjuangan masih panjang*. perjuangan adalah perkelahian yang memperebutkan sesuatu yang diinginkannya (KKBI, 2001:159), sedangkan panjang adalah bejarak jauh jalan yang jauh (KKBI, 2001:267). Maka data (77) masuk kepada majas sindiran yakni *waspadalah kawan perjuangan masih panjang*, dan gaya bahasa ironi ini, seperti seseorang yang mengingatkan temannya bahwa perjuangan dalam melakukan sesuatu masih panjang bisa juga dikatakan dengan masih ada waktu yang lama untuk mendapatkan yang diinginkannya.

2. Sinisme

Mengandung gaya yang lebih kasar dari ironi menyembunyikan fakta yang sebenarnya.

Data (22) *perihnya masih terasa sakitnya tak terhingga*.

Gaya bahasa sinisme pada, data (22) *perihnya masih terasa sakitnya tak terhingga*. Data ini mengandung gaya yang lebih kasar dari ironi menyembunyikan fakta yang sebenarnya, pada *perihnya masih terasa sakitnya tak terhingga*. Perih adalah proses rasa sakit yang ditahan (KKBI, 2001:1057), sedangkan sakit adalah berasa tidak nyaman yang dirasakan tubuh (KKBI, 2001:1205). Maka data (22) masuk kepada majas sindiran yakni *perihnya masih terasa sakitnya tak terhingga* dan gaya bahasa sinisme ini seperti seseorang yang menyindir orang lain bahwa perihnya masih terasa dan sakitnya tak terhingga, yang dirasakan oleh seseorang tersebut.

Data (30) *yang telah memperkosa saudara kami*

Gaya bahasa sinisme pada, data (30) *yang telah memperkosa saudara kami*. Data ini mengandung gaya yang menyindir lebih kasar dari ironi pada *yang telah memperkosa saudara kami*. perkosa adalah menundukkan dengan kekerasan (KKBI, 2001:1059), sedangkan saudara adalah orang yang seibu se ayah (KKBI,

2001:1233). Maka data (30) masuk kepada majas sindiran yakni *yang telah memperkosa saudara kami* dan gaya bahasa sinisme ini seperti seseorang yang menyindir kepada suatu pihak atau para pejabat yang lalai dalam pekerjaannya mengatakan kata-kata yang kasar seperti kata-kata “yang telah memperkosa saudara- saudara kami”

Data (57) *mengapa ada orang yang suka membunuh*

Gaya bahasa sinisme pada, data (57) *mengapa ada orang yang suka membunuh*. Data ini mengandung gaya yang lebih kasar dari ironi menyembunyikan fakta yang sebenarnya, pada *mengapa ada orang yang suka membunuh*. Orang adalah dalam artian khusus manusia (KKBI, 2001:109), sedangkan membunuh adalah menghilangkan nyawa seseorang atau mematikannya (KKBI, 2001:1233). Maka data (57) masuk kepada majas sindiran yakni *mengapa ada orang yang suka membunuh* dan gaya bahasa sinisme ini mengandung gaya yang lebih kasar dari ironi, seperti seseorang yang menyindir dan mengatakan kata-kata yang kasar seperti kata-kata *mengapa ada orang yang suka membunuh*, kata sindirannya terdapat pada kata *suka*.

Data (61) *dendam-dendam celaka*

Gaya bahasa sinisme pada, data (61) *dendam-dendam celaka*. Data ini mengandung majas sindiran dengan gaya yang lebih kasar dari ironi, pada *dendam-dendam celaka*. Dendam adalah berkeinginan keras untuk membalas perbuatan yang sudah diterimanya (KKBI, 2001:109), sedangkan celaka adalah mendapatkan kemalangan atau kesulitan (KKBI, 2001:133). Maka data (61) masuk kepada majas sindiran yakni ‘*dendam-dendam celaka*’ seperti seseorang yang menyimpan dendam rasa yang ingin membalas perbuatan dari seseorang yang diterimanya

3. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung gaya yang lebih kasar dari sinisme yang menyinggung dengan kata-kata kasar menyembunyikan fakta yang sebenarnya.

Data (25) *belum cukupkah semua ini apakah ini tidak berarti*

Gaya bahasa sinisme pada, data (25) *belum cukupkah semua ini apakah ini tidak berarti*. Data ini mengandung gaya yang lebih kasar dari sinisme yang menyinggung dengan kata-kata kasar menyembunyikan fakta yang sebenarnya, pada *belum cukupkah semua ini apakah ini tidak berarti*. cukup adalah dapat memenuhi kebutuhan dengan memenuhi keinginan (KKBI, 2001:279), sedangkan berarti adalah maksud yang terkandung dalam pernyataan (KKBI, 2001:1287). Maka data (25) masuk kepada majas sindiran yakni “*belum cukupkah semua ini apakah ini tidak berarti*” dan gaya bahasa sarkasme ini, seseorang yang menyindir dan mengatakan kepada suatu pihak apakah belum cukup puas dengan keserakahan yang ia lakukan dan tidakkah merasa iba dengan seseorang maupun rakyat yang ditipudayanya.

Data (37) *melihat belalang tua yang rakus*

Gaya bahasa sinisme pada, data (37) *melihat belalang tua yang rakus*. Data ini mengandung gaya yang lebih kasar dari sinisme yang menyinggung dengan kata-kata kasar menyembunyikan fakta yang sebenarnya, pada *melihat belalang tua yang rakus*. Melihat adalah dapat menggunakan mata untuk memandang (KKBI, 2001:27), sedangkan rakus sifat yang suka banyak memakan makanan tanpa memikirkan orang lain yang ada didekatnya (KKBI, 2001:187). Maka data (37) masuk kepada majas sindiran yakni *melihat belalang tua yang rakus* dan gaya bahasa sarkasme ini seperti seseorang yang menyindir seseorang yang sudah kenyang dan masih ingin makan dalam artian orang yang tidak pernah puas atas segala yang pernah didapatkannya.

Data (40) *belalang serakah berhenti mengunyah*

Gaya bahasa sinisme pada, data (40) *belalang serakah berhenti mengunyah*. Data ini mengandung gaya yang lebih kasar dari sinisme yang menyinggung dengan kata-kata kasar menyembunyikan fakta yang sebenarnya, pada *belalang serakah berhenti mengunyah*. Serakah adalah sifat yang tidak pernah puas (KKBI, 2001:27), sedangkan mengunyah adalah melumatkan makan yang ada di dalam mulut (KKBI, 2001:87). Maka data (40) masuk kepada majas sindiran yakni “*belalang serakah berhenti mengunyah*” dan gaya bahasa sarkasme ini seperti seseorang yang tidak pernah puas untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya kemudian apabila ia ketahuan berhenti sejenak, dan melanjutkan kembali sifat yang tidak puasnya.

Data (46) *silahkan engkau tertawa sepuas hatimu*.

Gaya bahasa sinisme pada, data (46) *silahkan engkau tertawa sepuas hatimu*. Data ini mengandung gaya yang lebih kasar dari sinisme yang menyinggung dengan kata-kata kasar menyembunyikan fakta yang sebenarnya, pada *silahkan engkau tertawa sepuas hatimu*. Silahkan adalah sifat yang memberi seseorang kesempatan (KKBI, 2001:297), sedangkan sepuas hatimu adalah sifat sekendak hatinya (KKBI, 2001:117). Maka data (46) masuk kepada majas sindiran yakni *silahkan engkau tertawa sepuas hatimu*, dan gaya bahasa sarkasme ini seperti seseorang yang menyindir agar orang tersebut melakukan apa yang ingin ia lakukan, karena ia bangga dengan apa yang telah ia dapatkan dengan sekendak hatinya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam lagu album *Suara Hati* Ciptaan Iwan Fals diantaranya “*Kupu-Kupu Hitam Putih, Hadapi Saja, Suara Hati, Untukmu Negri, Doa, 15 Juli 1996, Belalang Tua, Seperti Matahari, Dendam Damai, dan Diujung Abad*. Pada penelitian ini ditemukan 77 majas, terdiri dari 61 majas pertentangan dan 16 majas sindiran. Majas Pertentangan yang digunakan dalam lagu *kupu-kupu hitam putih* diantaranya hiperbola ditemukan sebanyak 6 majas, majas paradoks 1 majas, antiesis 3 majas, dalam lagu *hadapi saja* ditemukan majas oksimoron sebanyak 1 dan hiperbiola 1 majas, dalam lagu *suara hati* ditemukan majas hiperbola sebanyak 6, dan anteisis 1 majas, dalam lagu *do'a* ditemukan majas anteisis sebanyak 2 majas, dalam lagu *untukmu negri* ditemukan majas hiperbola sebanyak 3 majas, litotes 1 majas, oksimoron

sebanyak 2, dalam lagu *15 Juli 1996* terdapat majas hiperbola 2, majas paradoks 1, majas antiesis 1 dan apostrof 1, dalam lagu *belalang tua* terdapat 2 majas paradoks dan 1 majas hiperbola, dalam lagu *untuk para pengabdian* ditemukan majas litotes 1, majas paradoks sebanyak 4, majas antiesis sebanyak 1, majas apostrof sebanyak 2, majas klimaks sebanyak 1, dalam lagu *seperti matahari* ditemukan majas hiperbola sebanyak 2, majas apofasif 1, majas antiklimaks 1, majas paradoks 1, dalam lagu *dendamdamai* ditemukan majas klimaks sebanyak 3, majas oksimoron sebanyak 1, majas litotes 2, dalam lagu *di ujung abad* ditemukan majas hiperbola 2, majas apofasif 2, majas oksimoron 1, majas klimaks 1. Sedangkan dalam majas Sindiran ditemukan majas dalam lagu *untukmu negeri*, majas sinisme sebanyak 2, dan sarkasme 1, dalam lagu *belalang tua* ditemukan 2 majas sarkasme, dalam lagu *untuk para pengabdian* ditemukan majas sarkasme 1, dalam lagu *seperti matahari* ditemukan majas sarkasme 1, dalam lagu *dendamdamai* ditemukan majas sinisme 4 dan 1 ironi, dalam lagu *diujung abad* ditemukan majas ironi 1, sinisme 2, dan majas sarkasme 2.

JADWAL

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Angkasa Putra.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Edisi Revisi: Jakarta. Rineka Cipta.
- Hendriawati, Yenni. 2012. "Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Nurani Citra Karya Dian Yasmina Fajri". *skripsi*. Solok : Universitas Mahaputera Muhammad Yamin.
- Husain, Feri. *Peribahasa Majas Pantun*. Jakarta: Tim Dunia Cerdas.
- Jasmani. 2015. *Hakikat Album, Lagu dalam Kumpulan Musik Modern*. Jakarta: Purnama Media.
- Keraf, Gorys. 2015. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- KBBI. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Gaya Bahasa Stilistika*: Jakarta. Books.
- Maulana, Adil. 2012. *Cara Instan Jago Menulis Lagu*. Jakarta: Agogos Publishing.
- Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur dan Hayati. 2015. *Latihan Apresiasi Sastra*. Surabaya. Triana Media.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semanti Leksikal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Prasetyono, Sunar. 2013. *Buku Pintar Segala Jenis Majas*. Jogjakarta: Laksana.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogkarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Ramadansyah. 2012. *Cipta Album*: Bandung. Sukabina Office.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Hendry, Guntur. 1985. *Pengajaran Pragmatik*: Bandung. Angkasa.
- Viktoria. 2012. “Majas Pada Kaba dalam Rabab Minangkabau Lamang Tanjung Ampalu Karya Hasan Basri”. *Skripsi*. Solok : Universitas Mahaputera Muhammad Yamin.
- Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yeni, Febri. 2014. “Majas Perbandingan dalam kumpulan Puisi Sajak Selemba Daun Karya Taufik Sanjojo” . *Skripsi*. Solok: Universita Mahaputera Muhammad Yamin.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

1. Honor				
Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu (jam/minggu)	Minggu	Honor per Tahun/ 12 bulan (Rp.)
Pembantu Peneliti 1	Rp. 50.000x5	5/18	18	Rp. 550.000
Pembantu Peneliti 2	Rp. 50.000x5	5/17	17	Rp. 500.000
Pengolah Data	Rp. 25.000x4	4/13	13	Rp. 300.000
Sub Total (Rp.)				Rp. 1.350.000,-
2. Peralatan Penunjang				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun
Kaset Iwan Fals	Untuk bahan penelitian	1	Rp. 75.000	Rp. 75.000
Jumlah				Rp. 75.000-
3. Bahan Habis Pakai				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun
Install/service print dan notebook	Memprint hasil penelitian	1	Rp. 250.000	Rp. 250.000
Kabel data printer 1,5m Biru Eyota	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 20.000	Rp. 20.000
Kertas HVS 80 gr 10 rim	Mencetak hasil penelitian	3	Rp. 30.000	Rp. 90.000
Cartidge 802 warna dan pembelian Cartidge 802 hitam	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 345.000	Rp. 345.000
Alat tulis	Pengumpulan data	3	Rp. 5.000	Rp. 15.000
Materai 6 ribu	Untuk surat tugas	12	Rp. 6.000	Rp. 66.000
Data print black HP	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 50.000	Rp. 50.000
FD Kingston 16 GB	Menyimpan data penelitian	1	Rp. 170.000	Rp. 170.000
Paket M3 8 GB	Untuk komunikasi	3	Rp. 50.000	Rp. 150.000

Modem Telkomsel Flash	alat bantu untuk mencari bahan penelitian	1	Rp. 506.000	Rp. 506.000
Jumlah				Rp. 1.662.000,-
4. Perjalanan				
Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya/tahun/12 bulan (Rp)
Biaya transportasi Perjalanan ketua peneliti	Pembelian kaset Solok- Padang	1	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Jumlah				Rp. 50.000,-
5. Lain-lain				
Kegiatan	Justifikasi	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)
Publikasi artikel dalam Jurnal "Jelisa"	Jurnal Nasional	1	Rp. 350.000	Rp. 350.000
Publikasi Buku	Buku ber-ISBN	1	Rp. 579.000	Rp. 579.000
Pemakaian pulsa untuk komunikasi	Komunikasi	1	Rp. 100.000	Rp. 100.000
Penyusunan laporan	Laporan akhir penelitian	1	Rp. 769.000	Rp. 769.000
Sub Total (Rp)				Rp. 1.363.000,-
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SETIAP TAHUN (RP)				Rp. 4.500.000,-

Lampiran 2. Surat Tugas



UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)
Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565
Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

Surat Tugas
No. 7ST-P/LP3M-UMMY/IX-2018

Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M) Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok, dengan ini menugaskan kepada:

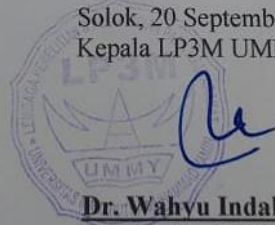
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Redo Andi Marta, M.Pd.
NIDN : 1008018801
Pangkat/Golongan : Penata/III d
Jabatan Fungsional : Lektor
Prodi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jalan Jenderal Sudirman No. 6 Kota Solok

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul "Majas Pertentangan dan Sindiran dalam Lagu pada Album *Suara Hati* Ciptaan Iwan Fals" pada Tahun Akademik 2018/2019.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Solok, 20 September 2018
Kepala LP3M UMMY



Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E., M.M.
NIDN. 1019017402